

Pembangunan Desa Wisata Gerabah Kasongan di Desa Bangunjiwo, Kecamatan Kasihan, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta

Giovanni Angel Wudianto, Vendya Hendora, Tehnico Alfredo, Natalia Santika Indah Rosari, Tasya Millenia Veriska, Kevin Hezron Dimara, Laurensia Indrasasti, Krisnafierda Jati Santosa, Avellina Beatrice Carissa Hardono, Girisotya Iddo Yogiswara, Yohanes Mario Pratama¹

Universitas Atma Jaya Yogyakarta, Jl. Babarsari No. 44, Janti, Caturtunggal, Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55281¹

Email: yohanes.mario@uajy.ac.id

Received: December 5, 2021 ; Revised-; Accepted for Publication November 16, 2021 ; Published November 25, 2021

Abstract — *Bangunjiwo Village, Kapanewon Kasihan, Bantul Regency has a very famous area as a center for pottery, namely in the Kasongan area. The Covid-19 pandemic has had a significant impact due to a decrease in the number of tourists. To assist the recovery and development of village potential, this community service program aims to develop the potential of tourism villages. This program is carried out using secondary data to find the potential that exists in Bangunjiwo Village that can be developed. Based on these data, it is then learned what needs to be developed in Bangunjiwo Village. The development of tourism village potential is carried out by rearranging places that might be used as tourist village centers by redesigning tourist areas with interesting concepts such as information rooms, rest areas, restaurants, and workshop spaces. This work program is expected to be able to attract tourists so that it can advance Bangunjiwo Village and of course requires parties from village officials, villagers, and the regional tourism office.*

Keywords—*Kuliah Kerja Nyata, Work Program, Village Potential, e-book, Bangunjiwo Village.*

Abstrak—Desa Bangunjiwo, Kapanewon Kasihan, Kabupaten Bantul memiliki daerah yang sangat terkenal sebagai sentra kerajinan gerabah yaitu di daerah Kasongan. Adanya pandemi Covid-19 memberikan dampak yang signifikan karena adanya penurunan jumlah wisatawan. Untuk membantu pemulihan dan pengembangan potensi desa, program pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk mengembangkan potensi desa wisata. Program ini dilakukan dengan menggunakan data sekunder untuk mencari potensi-potensi yang ada di Desa Bangunjiwo yang dapat dikembangkan. Berdasarkan data-data tersebut kemudian dipelajari apa yang perlu dikembangkan di Desa Bangunjiwo. Pengembangan potensi desa wisata dilakukan dengan cara menata kembali tempat-tempat yang berpotensi untuk dijadikan sebagai pusat desa wisata dengan mendesain kembali area wisata dengan konsep yang menarik seperti ruang informasi, rest area, restoran, dan ruang workshop. Program kerja ini diharapkan mampu menarik wisatawan sehingga dapat memajukan Desa Bangunjiwo dan tentunya membutuhkan pihak-pihak dari aparat desa, penduduk desa, dan dinas pariwisata daerah.

Kata Kunci—*Kuliah Kerja Nyata, Program Kerja, Potensi Desa, Buku Saku, Desa Bangunjiwo*

I. PENDAHULUAN

Desa Bangunjiwo merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Kasihan, Kabupaten Bantul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Desa ini memiliki luas wilayah sebesar 508,85 km². Kabupaten Bantul terdiri dari 17 Kecamatan, 75 Desa dan 933 Dusun. Kabupaten Bantul

terletak di sisi selatan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yang sebagian besar wilayahnya didominasi oleh dataran rendah dan berbatasan langsung dengan Kota Yogyakarta dan Kabupaten Sleman di sebelah utara, Samudera Indonesia di sebelah selatan, Kabupaten Gunung Kidul di sebelah timur dan Kabupaten Kulon Progo di sebelah barat. Kabupaten Bantul terletak di 07° 44' 04" - 08° 00' 27" Lintang Selatan, 110° 12' 34" - 110° 31' 08" Bujur Timur[1].

Desa Bangunjiwo terdiri dari 19 Pedukuhan dan 146 RT. Salah satu desa wisata yang kental dengan kesenian gerabahnya ialah daerah Kasongan yang terletak di Desa Bangunjiwo. Daerah Kasongan memiliki pengembangan kerajinan gerabah yang sudah terkenal sejak dahulu kala dan sudah menjadi kawasan wisata yang diminati oleh pengunjung lokal maupun pengunjung mancanegara. Namun, adanya pandemi Covid-19 yang melanda secara global menurunkan pamor serta minat pengunjung untuk datang ke lokasi ini[2]. Oleh karena itu, akan dibuat perancangan konsep desa wisata yang lebih menarik dan maju sehingga dapat menciptakan Desa Wisata Kasongan yang diminati pengunjung. Selain wisata, akan ditambahkan juga terkait unsur edukasi mengenai pembuatan dan pemasaran gerabah dengan memanfaatkan sumber daya yang ada pada Desa Bangunjiwo.

Pengabdian yang dilakukan berfokus pada pemulihan dan pengembangan potensi Desa Wisata Kasongan sebagai sentra pelatihan dan edukasi pembuatan dan pemasaran gerabah sebagai salah satu penyokong perekonomian warga Desa Bangunjiwo. Pemulihan dari potensi sentra kerajinan gerabah Kasongan terkait dengan penataan kembali tempat – tempat yang memiliki potensi menjadi pusat dari wisata edukasi atau pelatihan untuk produksi dan pemasaran dari kerajinan gerabah[3]. Selain penataan pada tempat yang berpotensi untuk dijadikan sebagai pusat dari desa wisata, pemulihan dari potensi sentra kerajinan gerabah ini juga terkait dengan penataan pada manajemen pemasaran melalui pemberian paket – paket wisata yang dimungkinkan untuk dilakukan di area Kasongan. Pengembangan potensi desa berkaitan dengan potensi yang dapat membantu perkembangan dari desa wisata yaitu dengan pembuatan *eco printing*. Diharapkan dengan adanya pelatihan dan pemasaran mengenai *eco printing*, potensi desa wisata dapat terus berkembang tidak hanya pada gerabah tetapi juga pada potensi – potensi lainnya. Nantinya, *eco printing* tersebut dapat diterapkan pada media kain, blazer, baju, maupun

masker yang menjadi barang yang banyak dibutuhkan di tengah pandemi Covid-19.

II. METODE PENGABDIAN

Bentuk rencana kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan dengan cara daring dengan harapan dapat mencapai tujuan dan memperoleh manfaat dari kegiatan program KKN 80 UAJY di Desa Bangunjiwo, Kecamatan Kasihan, Kabupaten Bantul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Upaya yang dilakukan yaitu dengan memberikan rancangan pembangunan sentra wisata gerabah di daerah Kasongan melalui buku saku yang berjudul "Potensi Desa Bangunjiwo" dan video tentang penjelasan mengenai potensi Desa Bangunjiwo sebagai sentra wisata gerabah di daerah Kasongan. Berikut merupakan beberapa tahapan metodologi yang digunakan untuk menyusun buku saku "Potensi Desa Bangunjiwo":

A. Identifikasi Potensi Desa

Tahapan ini dilakukan dengan menelusuri informasi-informasi Desa Bangunjiwo melalui internet karena adanya situasi pandemi Covid-19 yang menyebabkan seluruh kegiatan Kuliah Kerja Nyata dilakukan tanpa ada pertemuan langsung. Kemudian, melakukan pemilihan data untuk mengetahui potensi yang ada di desa tersebut. Berdasarkan data yang didapatkan, diperoleh ide untuk mengangkat pengembangan sentra wisata gerabah di wilayah Kasongan. Potensi yang didapatkan pada proses ini yaitu pembuatan sistem manajerial untuk Desa Wisata Kasongan sebagai sentra kerajinan gerabah dan wisata edukasi yang memudahkan pengunjung untuk mendapatkan wisata yang menyenangkan serta bermanfaat. Selain itu, diharapkan dengan adanya pengaturan sistem yang terpadu dapat membantu pengusaha gerabah agar dapat meningkatkan pendapatan dan perekonomiannya.

B. Studi Literatur

Studi literatur dilakukan dalam suatu program kerja dengan tujuan untuk mendapatkan informasi ilmiah dengan lebih rinci. Informasi yang didapatkan pada studi literatur ini mencakup profil desa, bentuk pengelolaan pariwisata serta informasi pendukung relevan lainnya yang didapatkan melalui beberapa media seperti buku, artikel, dan jurnal yang tersedia secara daring. Studi literatur dilakukan dengan metode pencarian secara daring (*internet searching*) melalui situs resmi web desa, kecamatan, dan kabupaten serta media *online* yang terpercaya.

C. Pengumpulan Data

Tahap pengumpulan data dilakukan sebagai dasar pembuatan rancangan desa wisata gerabah di daerah Kasongan yang terletak di Desa Bangunjiwo. Data yang diperlukan seperti seberapa besar ukuran lokasi, kapasitas, dan fasilitas yang dibutuhkan untuk wisata dan

pelatihan gerabah serta data lain yang sekiranya diperlukan dalam proses perancangan desa wisata.

D. Analisis Daerah Desa Bangunjiwo

Tahapan ini diperlukan untuk mengetahui kondisi geografis di Desa Bangunjiwo. Tahapan ini bertujuan untuk mengetahui keterbatasan yang dimiliki oleh desa untuk menjadi perhatian pada saat proses perencanaan desain lokasi wisata dan pelatihan gerabah. Kondisi geografis Desa Bangunjiwo memberikan banyak aspek informasi seperti wisata dan pelatihan apa yang dapat dibuka, bagaimana alur masuk wisatawan, dan bagian mana yang harus dilakukan perbaikan untuk dapat memaksimalkan pemanfaatan Desa Wisata Bangunjiwo. Pada tahap ini dapat diketahui luas daerah yang dapat dibangun untuk wisata dan pelatihan gerabah yang akan dibangun di Desa Bangunjiwo.

E. Penyusunan Rancangan Desain Lokasi Wisata Desa

Penyusunan rancangan desain lokasi wisata dilakukan dengan menggunakan bantuan Google Satellite untuk melihat lokasi wisata secara langsung yang berpusat pada daerah Kasongan, Desa Bangunjiwo. Proses perancangan desain dilakukan dengan aplikasi Sketchup untuk menganalisis ukuran dan menyimulasikan posisi setiap fasilitas wisata yang akan dibangun berdasarkan ukuran nyata. Rancangan desain lokasi wisata memperhatikan data berupa ukuran setiap fasilitas, daftar fasilitas, luas daerah tempat dibangun fasilitas serta kecocokan dan kerapian tata fasilitas.

F. Evaluasi Rancangan

Tahapan ini dilakukan bersama-sama dengan anggota kelompok melalui diskusi secara daring. Hasil diskusi berupa penambahan, pengurangan, dan perubahan terhadap rancangan desa wisata sentra gerabah di wilayah Kasongan. Proses perancangan desain dilakukan dengan aplikasi Sketchup untuk menganalisis ukuran dan melakukan simulasi posisi setiap fasilitas desa wisata yang akan dibangun berdasarkan ukuran nyata. Rancangan desain lokasi desa wisata memperhatikan data berupa ukuran setiap fasilitas, daftar fasilitas, luas daerah pada tempat yang akan dibangun fasilitas serta kecocokan dan kerapian tata fasilitas.

G. Penyusunan *E-Book* dan Laporan

Proses penyusunan *e-book* dan laporan dilakukan setelah seluruh data lengkap dan berhasil terkumpul. Berbagai informasi juga dicari melalui buku dan literatur guna memberikan wawasan dan gambaran tambahan mengenai program kerja yang dilakukan. Pada proses penyusunan laporan, akan dipaparkan mengenai latar belakang program kerja, tinjauan pustaka, metodologi, pemaparan serta pembahasan secara terperinci. Selain itu, pada proses penyusunan *e-book* akan dimasukkan informasi yang relevan seputar Desa Bangunjiwo khususnya daerah wisata gerabah Kasongan sebagai

potensi desa. Proses desain dan penyusunan *e-book* dilakukan dengan menggunakan aplikasi Canva.

H. Membuat Kesimpulan

Kesimpulan merupakan nilai-nilai inti yang didapatkan melalui penelitian yang disusun. Kesimpulan akan menggambarkan intisari dari seluruh proses pengerjaan program kerja yang telah dilakukan. Pada tahap ini akan disimpulkan apa saja tujuan dan manfaat yang dapat diberikan pada Desa Bangunjiwo. Dengan itu, diharapkan Desa Bangunjiwo dapat semakin maju dan mampu membangun desanya menjadi semakin lebih baik melalui beberapa input yang diberikan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Erat kaitannya dengan desa dan seluruh potensi yang dapat dimanfaatkan, membuat desa wisata sebagai salah satu komoditas merupakan hal yang cukup cerdas di masa sekarang. Dalam konteks wisata, desa wisata merupakan aset kepariwisataan berlandaskan potensi desa yang terdapat unit produk dan dapat dikembangkan sebagai produk desa wisata yang dapat menambah ketertarikan wisatawan untuk mengunjungi lokasi desa. Adapun kriteria desa wisata yaitu sebagai berikut:

- a. Memiliki jalan yang mudah diakses wisatawan sehingga wisatawan mudah berkunjung dengan menggunakan alat transportasi.
- b. Memiliki objek-objek menarik seperti keindahan alam, kebudayaan, legenda, dan makanan khas atau tradisional yang dapat dikembangkan sebagai objek wisata.
- c. Masyarakat, pemerintah desa, dan para wisatawan memberikan dukungan terhadap desa wisata.
- d. Terjaminnya keamanan di desa wisata.
- e. Tersedianya akomodasi, alat komunikasi, dan tenaga kerja.
- f. Berkaitan dengan objek wisata lainnya yang sudah diketahui oleh masyarakat luas.

Dalam mengembangkan dan mengelola desa wisata, terdapat beberapa aspek yang harus dipertimbangkan yaitu sebagai berikut [3]:

- a. Aspek sumber daya manusia (SDM). Salah satu aspek utama dalam mengelola desa wisata yaitu sumber daya manusia. Sumber daya manusia yang diperlukan harus memiliki keahlian atau kemahiran dalam melaksanakan pekerjaannya dan memiliki wawasan yang luas dalam bidang pariwisata.
- b. Aspek keuangan. Dalam mengelola desa wisata diperlukan juga aspek keuangan yang dapat membuat kemajuan dalam mengelola atau mengembangkan desa wisata.
- c. Aspek fasilitas, sarana, dan prasarana desa wisata. Fasilitas dan prasarana harus tersedia di desa wisata untuk memberikan pelayanan yang baik kepada para wisatawan, contohnya seperti toilet, warung, dan alat transportasi menuju ke desa wisata.

Desa Bangunjiwo memiliki beberapa potensi desa yang sudah terkenal dan sangat memelihara tradisi budayanya[4]. Salah satu potensi Desa Bangunjiwo yang begitu khas yaitu kerajinan produk gerabah yang dapat dijadikan sebagai objek wisata dan edukasi. Desa Wisata Kasongan sudah terkenal hingga ke luar negeri sebagai sentra kerajinan gerabah yang menjual berbagai produk kerajinan tangan dari tanah liat seperti guci dengan motif yang variatif, vas bunga, pigura, dan lain sebagainya [5]. Selain sebagai sentra kerajinan gerabah, Desa Wisata Kasongan juga sering didatangi siswa sekolah yang datang untuk mempelajari cara membuat gerabah dengan baik dan benar, sehingga desa ini juga dikenal sebagai desa wisata edukasi.

Potensi yang didapatkan pada proses ini yaitu pembuatan sistem manajerial untuk Desa Wisata Kasongan. Sebagai sentra kerajinan gerabah dan tempat wisata edukasi, Desa Wisata Kasongan masih belum memiliki suatu sistem yang memudahkan pengunjungnya dalam mengeksplorasi daerah wisata ini[6]. Pengrajin gerabah di sini hanya menjalankan kegiatan usahanya sendiri-sendiri. Dengan adanya sistem manajerial ini, diharapkan dapat membantu pengusaha di wilayah Kasongan untuk dapat menghasilkan keuntungan dan memajukan usahanya. Pentingnya sistem manajemen yang baik dalam menjalankan usaha maupun pengelolaan keuangannya menjadi konsentrasi pengembangan yang akan dilakukan untuk desa wisata ini[7]. Selain itu juga akan dilengkapi sistem informasi manajemen untuk memudahkan manajemen dalam mengelola bisnis desa wisata ini.[8]

Pembangunan Desa Kasongan menjadi desa wisata gerabah disebabkan karena adanya lokasi yang strategis, jalan yang mudah diakses, tempat yang luas, kosong, dan memadai untuk membangun wisata dan menarik wisatawan untuk berkunjung ke desa wisata gerabah. Dengan membangun Desa Kasongan menjadi desa wisata gerabah diharapkan dapat menjadi wisata edukasi gerabah, pusat informasi, dan pelatihan kerajinan gerabah yang mampu mengembangkan potensi desa tersebut. Hal ini didukung karena gerabah dapat dikembangkan menjadi suatu kerajinan yang dapat dimanfaatkan sebagai daya tarik bagi wisatawan[9].

Gerabah diangkat menjadi objek wisata desa yang menarik karena gerabah dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan pengrajin gerabah dan kualitas atau kompetensi sumber daya manusia pengrajin gerabah sehingga pengrajin dapat menghasilkan produk gerabah yang memiliki daya saing tinggi. Selain itu penggunaan ilmu pengetahuan mengenai teknologi juga sangat penting untuk meningkatkan penjualan produk gerabah dan melebarkan sayap ke kancah internasional. Melakukan peningkatan penjualan juga dapat kita capai melalui promosi menggunakan media sosial yang kini dimudahkan dengan kehadiran teknologi[10]. Adapun keuntungan bagi pengrajin gerabah juga dapat memberikan sumber pendapatan masyarakat atau pengrajin gerabah. Di sisi lain, gerabah dapat membantu pemerintah dalam upaya program mengentaskan kemiskinan [6].

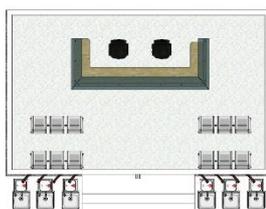
Hasil dari KKN di Desa Bangunjiwo, Kecamatan Kasihan, Kabupaten Bantul yaitu berupa bangunan pusat informasi yang dirancang di wilayah Kasongan, Desa Bangunjiwo. Perancangan desain pusat informasi yang ada di Kasongan bertujuan untuk mendukung potensi kerajinan tanah liat yang ada dengan mengangkat konsep desain tradisional kota Yogyakarta yang menggunakan material lokal seperti roster tanah liat, genteng tanah liat, dan model atap bangunan yang berbentuk atap limasan. Selain itu, konsep bangunan ini juga menyesuaikan lingkungan yang ada di wilayah Kasongan sekaligus memanfaatkan potensi yang ada sebagai material bangunan yang dapat digunakan seperti roster tanah liat dan genteng tanah liat. Pusat informasi wilayah Kasongan yang dirancang terdiri dari beberapa fasilitas yang memiliki keunggulan dan manfaat masing-masing. Berikut penjelasan dari masing-masing fasilitas yang dirancang:

1. Ruang Informasi

Ruang informasi yang dirancang memiliki ukuran 8x5 meter untuk digunakan sebagai area tunggu bagi pengunjung Desa Wisata Kasongan (lihat Gambar 1). Area tunggu ini berfungsi sebagai ruang penerima tamu dan pelayanan informasi seputar paket wisata, paket pelatihan, dan informasi toko-toko gerabah yang ada di wilayah Kasongan. Ruang informasi diletakkan di area depan pusat informasi agar mudah diakses oleh pengunjung dan terlihat jelas dari sisi jalan (lihat Gambar 2).



Gambar 1. 3D Ruang Informasi



Gambar 2. Denah Ruang Informasi

2. Restoran Kasongan

Restoran berukuran 8x20 meter yang terdiri dari dua lantai (lihat Gambar 3), lantai pertama berisi area makan yang dapat menampung 32 pengunjung, ruang kasir, dan dapur. Lantai kedua berisi area makan dan dapat menampung 48 pengunjung (lihat Gambar 4). Restoran terletak di area tengah antara ruang informasi dan *rest area* yang berfungsi sebagai tempat istirahat yang sekaligus menyajikan makanan.



Gambar 3. 3D Restoran Kasongan



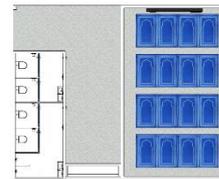
Gambar 4. Denah Lantai 1 dan Lantai 2 Restoran Kasongan

3. Rest Area (Musala dan Toilet)

Rest Area memiliki total ukuran 8x10 meter dan terdiri dari toilet dengan ukuran 6x2,5 meter (toilet perempuan dan toilet laki-laki) dan fasilitas mushola dengan ukuran 5x10 meter yang dapat menampung 10-16 orang (lihat Gambar 5 dan 6). *Rest Area* terletak di area belakang pusat informasi dan dekat dengan area parkir.



Gambar 5. 3D Toilet dan Mushola



Gambar 6. Denah Rest Area

4. Ruang Workshop

Ruang *workshop* merupakan ruang yang berfungsi sebagai ruang pelatihan gerabah dan *ecoprint* sebagai wisata di wilayah Kasongan. Ruang *workshop* terdiri dari dua ruangan yang masing-masing berukuran 8x17,5 meter dan terletak di seberang ruang informasi, restoran, dan *rest area* (lihat Gambar 7).



Gambar 7. 3D Ruang Workshop

5. Area Spot Foto

Area *spot* foto berada di sisi depan pusat informasi sebagai ikon bangunan yang menggambarkan kekhasan gerabah bagi wilayah Kasongan dan menjadi penanda yang dapat diingat pengunjung (lihat Gambar 8).



Gambar 8. 3D Area spot foto

6. Area Parkir

Area parkir merupakan area pendukung bagi pengunjung. Pada pusat informasi Kasongan, area parkir terletak di belakang bangunan serta dapat menampung 8 mobil dan 30 motor (lihat Gambar 9).



Gambar 9. 3D Area Parkir Mobil dan Parkir Motor

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih atas bimbingan, masukan, dukungan, dan saran dari berbagai pihak yang telah terlibat dalam penulisan artikel jurnal ini. Penulis mengucapkan terima kasih kepada LPPM UAJY selaku penyelenggara KKN 80 sehingga kegiatan dapat berjalan dengan lancar.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Pemerintah Kabupaten Bantul, “Profil Desa Bangunjiwo,” 2021. [Online]. Available: <https://keckasihan.bantulkab.go.id/desa/bangunjiwo>.
- [2] WHO, “Update on coronavirus disease in Indonesia,” 2021.
- [3] H. G. S. Sastrayuda, *Pengembangan Dan Pengelolaan Desa Wisata, Kembali Ke Desa*. 2014.
- [4] L. Hakim, “Desa Inovatif,” 13 Juni 2019, 2019. [Online]. Available: <https://jogja.antaranews.com/berita/381738/desa-inovatif-bangunjiwo-bangun-keunggulan-sambil-merawat-tradisi>. [Accessed: 03-Nov-2021].
- [5] J. Khorunissa, “Gerabah Kasongan Bantul sudah Ekspor hingga Spanyol dan Jerman,” 2021. .
- [6] D. Industri and R. Cirebon, “Industri Kerajinan Gerabah Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta,” *J. Linear*, vol. 01, no. 01, pp. 43–48, 2017.
- [7] G. Amanda, “Pentingnya Manajemen Usaha dan Keuangan bagi Pelaku Usaha,” 2021. .
- [8] Kompasiana, “Pentingnya Sistem Informasi Manajemen dalam Bisnis,” 2019. .
- [9] S. M. Dewintarsi, “Kerajinan Gerabah Kasongan Sebagai Daya Tarik Wisata Di Bantul,” pp. 1–10, 2019.
- [10] Margana and I. Aliyah, “IPTEK bagi Masyarakat Pengrajin Gerabah,” *J. Rural Dev.*, vol. 5, no. 1, pp. 27–34, 2014.

PENULIS

	Giovanni Angel Wudianto , Program Studi Manajemen, Fakultas Bisnis dan Ekonomi, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
	Vendya Hendor , Program Biologi, Fakultas Teknobiologi, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
	Tehnico Alfredo , Program Studi Akuntansi, Fakultas Bisnis dan Ekonomika, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
	Natalia Santika Indah Rosari , Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
	Tasya Millenia Veriska , Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Bisnis dan Ekonomika, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
	Kevin Hezron Dimara , Program Studi Ilmu Hukum, Fakultas Hukum, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
	Laurensia Indrasasti , Program Studi Manajemen, Fakultas Bisnis dan Ekonomika, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.

	<p>Krisnafierda Jati Santosa, Program Studi Ilmu Hukum, Fakultas Hukum, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.</p>
	<p>Avellina Beatrice Carissa Hardono, Program Studi Akuntansi, Fakultas Bisnis dan Ekonomika, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.</p>
	<p>Girisotya Iddo Yogiswara, Program Studi Informatika, Fakultas Teknologi Industri, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.</p>
	<p>Yohanes Mario Pratama, SE., M.Acc., Program Studi Akuntansi, Fakultas Bisnis dan Ekonomika, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.</p>